

# PENDIDIKAN ETIKA BISNIS MELALUI PENANAMAN NILAIKESALEHAN SOSIAL

*by Arifin Arifin*

---

**Submission date:** 10-Jul-2022 07:58AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1868603648

**File name:** NDIDIKAN\_ETIKA\_BISNIS\_MELALUIPENANAMAN\_NILAIKESALEHAN\_SOSIAL.pdf (356.8K)

**Word count:** 3768

**Character count:** 24609

## **PENDIDIKAN ETIKA BISNIS MELALUI PENANAMAN NILAI KESALEHAN SOSIAL**

Oleh  
**Dr. Arifin, M.Pd. M.M**

### **Abstrak**

*Pendidikan nilai etika bisnis adalah merupakan unsur yang paling esensial dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individual, makhluk sosial maupun sebagai insan Allah SWT khususnya dalam mengembangkan bisnis. Melalui pendidikan etika bisnis inilah akan ditentukan apakah seseorang mampu menjalani kebutuhan hidupnya sesuai dengan tuntutan yang seyogyanya ditunaikan sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis. Melalui kesalehan sosial adalah salah satu prasyarat dalam menanamkan etika bisnis yang ideal secara psikososial paling tidak harus terbina dan terbentuk "kesalehan sosial dalam dimensi bisnis" dengan memiliki kesalehan sosial inilah seseorang akan mampu membina kehidupan yang harmonis baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain serta dengan lingkungannya terutama dalam menanamkan nilai etika bisnis. Adapun batasan "kesalehan sosial berbasis kepribadian yang sehat" sebagai salah satu prasyarat dalam membentuk kesadaran etika bisnis menurut pendapat Hurlock, 1974 :423) bahwa orang yang berkepribadian sehat adalah sebagai berikut : "memiliki penyesuaian diri yang baik, hidupnya nyaman, selaras di dalam 'inner harmony', dan damai pada orang lain dan diri; memiliki citra self-concept kepribadian sehat; menerima diri dan orang lain tanpa perasaan bersalah, gelisah, permusuhan, dan tidak merusak diri orang lain; mampu memenuhi hasratnya melalui perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan suara hatinya"*

**Kata Kunci :** Pendidikan Etika Bisnis, kesalehan sosial

### **Abstract**

*Education of Business Ethic Value is the most essential element in human life, either as individual, social as well as beings of Allah SWT especially in business development. it will be determined whether a person is able of fulfilling their life's needs in accordance with the demands that should be fulfilled in accordance to principals of business ethics. Social piety is one of the prerequisite in implementing ideal business ethics in a manner of psychosocial must be at least be fostered and formed "social piety in business dimension", by having this social piety someone will be able to foster a harmonious life both with himself and with others and with his environment especially in instilling the value of business ethics. The limitations of "healthy personality-based social piety" as one of the prerequisites in shaping awareness of business ethics in the opinion of Hurlock, (1974: 423) that healthy people are as follows: "have good self-adjustment, comfortable life, harmony inside 'inner harmony', and peace with others and oneself; have a healthy personality "self-concept" image; accept yourself and others without feeling guilty, restless, hostility, and not damaging others; able to fulfill his desires through behavior that is in accordance with social norms."*

**Keywords:** Business Ethics Education, Social Piety

### **A. Pendahuluan**

Kesalehan sosial dalam mengembangkan nilai etika bisnis adalah merupakan unsur yang paling esensial dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individual, makhluk sosial maupun sebagai insan Allah SWT. Melalui kesalehan sosial inilah akan ditentukan apakah seseorang mampu menjalani hidupnya sesuai dengan tuntutan yang seyogyanya ditunaikan sesuai dengan usia kronologisnya.

Salah satu prasyarat untuk memenuhi tuntutan kehidupan harmonis secara psikologis tersebut paling tidak harus terbina dan terbentuk "kepribadian yang sehat", dengan memiliki kepribadian yang sehat inilah seseorang akan mampu membina kehidupan yang harmonis baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain serta dengan lingkungannya dalam membina dan mewujudkan *kesalehan sosial*. Adapun batasan "kepribadian yang sehat" sebagai salah satu prasyarat dalam membentuk kesalehan sosial menurut pendapat Hurlock, 1974 :423) bahwa orang yang berkepribadian sehat adalah sebagai berikut :

*"memiliki penyesuaian diri yang baik, hidupnya nyaman, selaras di dalam 'inner harmony', dan damai pada orang lain dan diri; memiliki citra self-concept kepribadian sehat; menerima diri dan orang lain tanpa perasaan bersalah, gelisah, permusuhan, dan tidak merusak diri orang lain; mampu memenuhi hasratnya melalui perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan suara hatinya"*

Sedangkan makna sehat menurut definisi WHO adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit maupun cacat. Ini berarti sehat mencakup aspek-aspek yang lebih dari sekedar urusan tubuh secara fisik, namun juga pikiran serta jiwa. Lebih jauh lagi, kini para pakar kesehatan semakin yakin bahwa pikiran yang sehat amat mempengaruhi secara positif proses penyembuhan dan pengobatan.

Lebih jauh Hurlock dalam bukunya *Healty Personality* ( 1974 : 423 – 443) tentang karakteristik umum dari kepribadian sehat adalah sebagai berikut :

1. *bercermin diri secara realistis; menerima diri apa adanya (actual) bukan bagaimana seharusnya (ideal), makin besar gap makin sakit kepribadiannya;*
2. *menerima kenyataan secara realistis; bersikap positif, tidak mempersalahkan keadaan, tidak banyak menuntut, hidup dan berbuat terbaik pada situasi itu sesuai dengan kemampuannya;*
3. *realistis terhadap prestasi, mampu menilai sukses-gagal dan memberikan reaksi rasional, dan mampu menarik hikmah dari hasil upayanya.*
4. *bertanggung jawab, mampu menentukan pilihannya dan menanggung apapun akibat dari perbuatannya. Dimensi tanggung jawabnya luas: internal dan eksternal.*
5. *otonom (mandiri), tidak sangat berharap pada orang lain, mampu memilih, mengarahkan, dan manata apa yang terbaik menurut dirinya sendiri. Ia percaya dan bergantung pada kemampuan dan pengalamannya sendiri.*
6. *mampu mengontrol emosi, memiliki stabilitas emosi yang matang dan mapan, jauh dari perangai emosi yang merusak.*
7. *tujuan hidup yang jelas, punya harapan hidup yang realistis dan mampu mengorganisir upaya-upaya untuk mencapainya berdasarkan pengetahuan dan keterampilan hidup yang selalu dikembangkan.*
8. *visi hidupnya yang luas, punya perspektif dunia yang luas, 'bukan seperti katak dibawah tempurung'.*
9. *penerimaan sosial, sadar sosial (prososial) dan terlibat dalam pergaulan sosial yang luas, mamahami makna hubungan sosial dan terbuka untuk dikritik.*
10. *falsafah hidup diri, punya prinsip hidup yang mengakar pada dirinya sendiri dan berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya, karenanya punya moralitas dan etika yang terpuji.*
11. *bahagia, karena bathinya bersih dan sehat maka ia bahagia, kebahagiaan ini menjadi energi untuk bergerak dan berprestasi.*

Dengan menganalisis karakteristik tersebut paling tidak kita dapat memetakan kesalehan sosial, sulit rasanya kita menemukan seluruh karakteristik tersebut pada diri seseorang namun paling tidak dapat menunjukkan pada kita "semakin banyak ciri

positif itu pada seseorang", secara relatif makin sehatlah orang tersebut dan semakin mudahlah menanamkan nilai kesalehan sosial begitupun juga bila seseorang memiliki nilai kesalehan sosial akan mudah juga menanamkan pendidikan nilai etika dalam bisnis. Namun ada satu hal yang lebih esensial dalam membina kepribadian sehat sebagai fondamen dalam menanamkan etika bisnis bila kita tinjau dari kajian nilai agama yaitu tentang konsepsi *kehidupan secara kaffah*, konsep kehidupan kaffah ini mempunyai kaitan yang signifikan dengan pembinaan nilai kesalehan sosial. Untuk mengkajinya lebih jauh dan lebih mendalam penulis tuangkan dalam tema kajian sebagai berikut : **mengoptimalkan pendidikan etika bisnis melalui kesalehan sosial**".

#### **Rumusan Masalah dan Prosedur Pemecahan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan tentang "mengoptimalkan nilai kesalehan sosial" penulis tuangkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

**Bagaimanakah "mengoptimalkan nilai etika bisnis melalui kesalehan sosial " ?**

Prosedur pemecahan masalah yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Penulis melakukan observasi ke lapangan tentang "bagaimana strategi pengembangan nilai kesalehan social dalam menanamkan pendidikan etika bisnis", dan penulis sendiri adalah praktisi di lapangan.
2. Pemetaan masalah
3. Pengumpulan data baik data primer dan sekunder yang terkait dengan permasalahan.
4. Mengelompokkan dan menganalisis data.
5. Melakukan cross-check dan memvalidasi data.
6. Membangun solusi "pemecahan masalah".
7. Membuat generalisasi
8. Kesimpulan

#### **B. Kajian Teoritis**

##### **11) Bisnis dalam Kajian Etika Agama (Islam)**

Dalam kaitannya dengan paradigma agama (*Islam*) tentang etika bisnis, maka landasan filosofis yang harus dibangun dalam pribadi seseorang adalah adanya konsepsi hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya, yang dalam bahasa agama dikenal dengan istilah (*hablum minallah wa hablumminannas*). Dengan berpegang pada landasan ini maka setiap muslim yang berbisnis atau beraktifitas apapun akan merasa ada kehadiran "pihak ketiga" (*Tuhan*) di setiap aspek hidupnya. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral dari setiap muslim dalam berbisnis. Hal ini karena bisnis dalam Islam tidak semata mata orientasi dunia tetapi harus punya visi akhirat yang jelas. Dengan kerangka pemikiran seperti itulah maka persoalan etika dalam bisnis menjadi sorotan penting dalam ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, sebab, bisnis yang merupakan symbol dari urusan duniawi juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akherat. Artinya, jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Tuhan), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang berlandaskan keimanan kepada akhirat (*Cendekiawan Muslim, Dosen STAIN, Ketua MES, Komisi Dakwah MUI Cirebon, Ketua Dewan Dakwah Korwil Cirebon*).



Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia, tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita di dunia yang "dibisniskan" (diniatkan sebagai ibadah) untuk meraih keuntungan atau pada akhirat. Stetemen ini secara tegas disebut dalam salah satu ayat Al-Qur'an. "Wahai Orang-orang yang beriman, sukaakah kamu aku tunjukkan pada suatu perniagaan (bisnis) yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab pedih ? yaitu beriman kepada Allah & Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui".

Di sebagian masyarakat kita, seringkali terjadi interpretasi yang keliru terhadap teks al-Qur'an tersebut, sekilas nilai Islam ini seolah menundukkan urusan duniawi kepada akhirat sehingga mendorong komunitas muslim untuk berorientasi akhirat dan mengabaikan dunia duniawinya, pandangan ini tentu saja keliru. Dalam konsep Islam, sebenarnya Allah telah menjamin bahwa orang yang bekerja keras mencari jatah duniawinya dengan tetap mengindahkan kaidah-kaidah akhirat untuk memperoleh kemenangan duniawi, maka ia tercatat sebagai hamba Tuhan dengan memiliki keseimbangan tinggi. Sinyalemen ini pernah menjadi kajian se-12 dari salah seorang tokoh Islam seperti Ibnu Arabi, dalam sebuah pernyataannya. "Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan Al-Qur'an yang diterapkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makna dari atas mereka (akhirat) dan dari bawah kaki mereka (dunia)."

Logika Ibnu Arabi itu, setidaknya mendapatkan penguatan baik dari hadits maupun dunia ekonomi, sebagaimana Nabi SAW bersabda :Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaknya dia berilmu, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat maka hendaknya dia berilmu, dan barangsiapa yang menghendaki keduanya maka hendaknya dia berilmu."

Pernyataan Nabi tersebut mengisaratkan dan mengafirmasikan bahwa disamping persoalan etika yang menjadi tumpuan kesuksesan dalam bisnis juga ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu skill dan pengetahuan tentang etika itu sendiri. Gagal mengetahui pengetahuan tentang etika maupun prosedur bisnis yang benar secara Islam maka akan gagal memperoleh tujuan. Jika ilmu yang dibangun untuk mendapat kebahagiaan akhirat juga harus berbasis etika, maka dengan sendirinya ilmu yang dibangun untuk duniawinya harus berbasis etika. Ilmu dan etika yang dimiliki oleh sipapun dalam melakukan aktifitas apapun ( termasuk bisnis) maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus. Dari sudut pandang dunia bisnis kasus Jepang setidaknya telah membuktikan keyakinan ini, bahwa motivasi perilaku ekonomi yang memiliki tujuan lebih besar dan tinggi (kesetiaan pada norma dan nilai etika yang baik) ketimbang bisnis semata, ternyata telah mampu mengungguli pencapaian ekonomi Barat (seperti Amerika) yang hampir semata-mata didasarkan pada kepentingan diri dan materialisme serta menafikan aspek spiritualisme. Jika fakta empiris ini masih bisa diperdebatkan dalam penafsirannya, kita bisa mendapatkan bukti lain dari logika ekonomi lain di negara China, dalam sebuah penelitian yang dilakukan pengamat Islam, bahwa tidak semua pengusaha China perantauan mempunyai hubungan pribadi dengan pejabat pemerintah yang berpeluang KKN, pada kenyataannya ini malah mendorong mereka untuk bekerja lebih keras lagi untuk menjalankan bisnisnya secara profesional dan etis, sebab tak ada yang bisa diharapkan kecuali dengan itu, itulah sebabnya barangkali kenapa perusahaan-perusahaan besar yang dahulunya tidak punya skill khusus, kini memiliki kekuatan manajemen dan prospek yang lebih tangguh dengan dasar komitmen pada akar etika yang dibangunnya. Demikianlah, satu ilustrasi komperatif tentang prinsip moral Islam yang didasarkan pada keimanan kepada akhirat, yang diharapkan dapat mendorong perilaku positif di dunia, anggaplah ini sebagai prinsip atau filsafah moral Islam yang bersifat eskatologis, lalu pertanyaan lebih lanjut apakah ada falsafah moral Islam

yang diharapkan dapat mencegah perilaku curang muslim, jelas ada, Al-Qur'an sebagaimana Adam Smith mengkaitkan system ekonomi pasar bebas dengan "hukum Kodrat tentang tatanan kosmis yang harmonis". Mengaitkan kecurangan mengurangi timbangan dengan kerusakan tatanan kosmis, Firman-Nya : "Kami telah menciptakan langit dan bumi dengan keseimbangan, maka janganlah mengurangi timbangan tadi." Jadi bagi Al-Qur'an curang dalam hal timbangan saja sudah dianggap sama dengan merusak keseimbangan tatanan kosmis, Apalagi dengan mendzalimi atau membunuh orang lain merampas hak kemanusiaan orang lain dalam sektor ekonomi) Firman Allah : "janganlah kamu membunuh jiwa, barangsiapa membunuh satu jiwa maka seolah dia membunuh semua manusia (kemanusiaan)". Sebagai falsafah moral Islam jenis kedua yang didasarkan pada tatanan kosmis alam. Mungkin kata hukum kodrat atau tatanan kosmis itu terkesan bersifat metafisik, suatu yang sifatnya ambigu, tapi bukankah logika ilmu ekonomi tentang teori keseimbanganpun sebenarnya mengimplikasikan akan niscayanya sebuah "keseimbangan" (menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial), acapkali ada anggapan bahwa jika sekedar berlaku curang dipasar tidak turut merusak keseimbangan alam, karena hal itu dianggap sepele, tetapi jika itu telah berlaku umum dan lumrah dimana-mana dan lama kelamaan berubah menjadi semacam norma juga, maka jelas kelumrahan perilaku orang itu akan merusak alam, apalagi jika yang terlibat adalah orang-orang yang punya peran tanggung jawab yang amat luas menyangkut nasib hidup banyak orang dan juga alam keseluruhan. Esensinya dalam kehidupan ini setiap manusia memang seringkali mengalami ketegangan atau dilema etis antara harus memilih keputusan etis dan keputusan bisnis sempit semata sesuai dengan lingkup dan peran tanggung jawabnya, tetapi jika kita percaya Sabda Nabi SAW, atau logika ekonomi diatas, maka percayalah, jika kita memilih keputusan etis maka pada hakikatnya kita juga sedang meraih bisnis melalui penanaman nilai-nilai kesalehan sosial.

## 2. Kesalehan Sosial Berdasarkan Kajian Psikologis

### a). Arti Kesalehan Sosial

Arti kesalehan sosial adalah kepribadian yang tumbuh pada diri seseorang yang peka terhadap kehidupan masyarakat dan turut memberikan warna kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang antara kehidupan pribadi dan sosial sehingga terwujud suatu kehidupan masyarakat yang aman tentram, adil dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai lahiriah dan batiniah yang berlaku sehingga kehidupan masyarakat tersebut penuh kebermaknaan. (www. Pesantren Virtual.)

Sebagai salah satu prasyarat dalam pembinaan nilai kesalehan sosial adalah dilandasi dengan nilai kepribadian sehat, karakteristik kepribadian sehat sebagaimana dikatakan oleh Hurlock dalam bukunya *Healty Personalities*, 1974: 423 – 443 bahwa Kepribadian sehat adalah :

*"memiliki penyesuaian diri yang baik, hidupnya nyaman, selaras di dalam 'inner harmony', dan damai pada orang lain dan diri; memiliki citra self-concept kepribadian sehat; menerima diri dan orang lain tanpa perasaan bersalah, gelisah, permusuhan, dan tidak merusak diri orang lain; mampu memenuhi hasratnya melalui perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan suara hatinya"*

### b) Karakteristik Umum Kepribadian Sehat Kaitannya Dengan Nilai Kesalehan Sosial

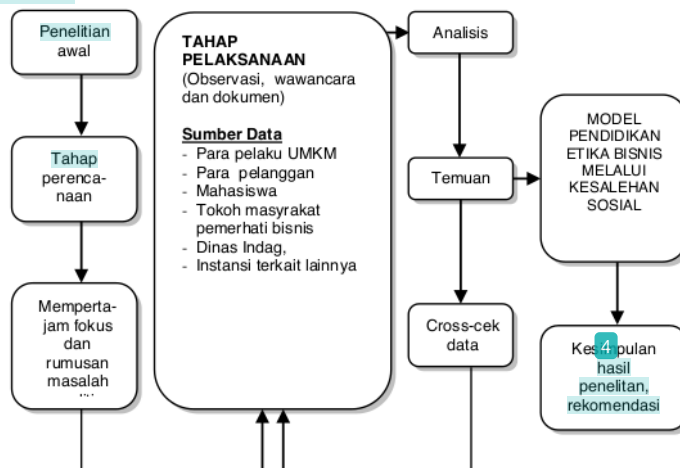
1. menerima kenyataan secara realistis; bersikap positif, tidak mempersalahkan keadaan, tidak banyak menuntut, hidup dan berbuat terbaik pada situasi itu sesuai dengan kemampuannya;
2. realistis terhadap prestasi, mampu menilai sukses-gagal dan memberikan reaksi rasional, dan mampu menarik hikmah dari hasil upayanya.

3. bertanggung jawab, mampu menentukan pilihannya dan menanggung apapun akibat dari perbuatannya. Dimensi tanggung jawabnya luas: internal dan eksternal.
4. otonom (mandiri), tidak sangat berharap pada orang lain, mampu memilih, mengarahkan, dan manata apa yang terbaik menurut dirinya sendiri. Ia percaya dan bergantung pada kemampuan dan pengalamannya sendiri.
5. mampu mengontrol emosi, memiliki stabilitas emosi yang matang dan mapan, jauh dari perangai emosi yang merusak.
6. tujuan hidup yang jelas, punya harapan hidup yang realistis dan mampu mengorganisir upaya-upaya untuk mencapainya berdasarkan pengetahuan dan keterampilan hidup yang selalu dikembangkan.
7. visi hidupnya yang luas, punya persfetiif dunia yang luas, 'bukan seperti katak dibawah tempurung'.
8. penerimaan sosial, sadar sosial (prososial) dan terlibat dalam pergaulan sosial yang luas, mamahami makna hubungan sosial dan terbuka untuk dikritik.
9. falsafah hidup diri, punya prinsip hidup yang mengakar pada dirinya sendiri dan berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya, karenanya punya moralitas dan etika yang terpuji.
10. bahagia, karena bathinnya bersih dan sehat maka ia bahagia, kebahagiaan ini menjadi energi untuk bergerak dan berprestasi.

#### 4 C. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian naturalistik kualitatif. Sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985 : 37); pertama, realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkontruksi dan holistik; kedua, antara orang yang mengetahui (knower) dan apa yang diketahui (known) bersifat interaktif dan tak terpisahkan; ketiga, hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan kerja; keempat, semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan sehingga hampir-hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat; kelima, penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai.

Adapun secara lengkap desain langkah-langkah kegiatan penelitian di visualisasikan sebagai berikut :



**Bagan 3.1**



### Desain Langkah-Langkah Kegiatan Penelitian

Penelitian kualitatif ini lebih bersifat natural, deskriptif, induktif, dan menemukan makna dari suatu fenomena (Nasution, 2003: 12; Moleong, 2004 : 4 -8). Adapun sifat natural diartikan bahwa penelitian kualitatif mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung. Peneliti masuk secara langsung ke dalam latar pendidikan etika bisnis di lingkungan kantin dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sebelas April Sumedang (YPSA). Pentingnya masuk dalam latar alamiah tersebut, karena peneliti sangat memperhatikan konteks. Berbagai fenomena pendidikan dapat dipahami dengan lebih baik jika diamati di latar tempat terjadinya. Bagi peneliti kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982 : 27), melepaskan tindakan, ucapan, atau gerak isyarat dari konteksnya berarti kehilangan makna penting.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif. Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelumnya melainkan membuat abstraksi ketika fakta-fakta khusus telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama. Analisis induktif berarti bentuk-bentuk, tema-tema, kategori-kategori suatu analisis berangkat dari data. Penganalisis mencari variasi dari data yang ada.

Makna ditemukan dari fenomena pendidikan di etika bisnis di lingkungan kantin dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sebelas April Sumedang (YPSA) setelah proses pengamatan, berinteraksi dengan orang-orang, pemahaman bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, yang ada pada latar penelitian. Peneliti kualitatif (Brannen, 1997 : 11) menggunakan lensa-lensa yang lebar, mencari pola-pola antar hubungan antar konsep-konsep yang sebelumnya tidak ditentukan. Pada akhirnya, peneliti berupaya menemukan model pendidikan etika bisnis, dan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pendidikan etika bisnis di lingkungan kantin dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sebelas April Sumedang (YPSA) latar penelitian.

### D. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Implementasi pendidikan etika bisnis melalui kesalehan sosial di lingkungan para pedagang/pembisnis di lingkungan Kantin Yayasan Pendidikan Sebelas April Sumedang adalah sebagai berikut :

- a. Dapat dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu; individual, organisasi, dan sistem. Pertama, pada tingkat individual, etika bisnis mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang atas tanggungjawab pribadinya dan kesadaran sendiri, baik sebagai pelaku bisnis maupun pelanggan. Kedua, pada tingkat organisasi, seseorang sudah terikat kepada kebijakan perusahaan dan persepsi perusahaan tentang tanggungjawab sosialnya. Ketiga, pada tingkat sistem, seseorang menjalankan kewajiban atau tindakan berdasarkan sistem etika tertentu. Realitasnya, para pelaku bisnis sering tidak mengindahkan etika. Nilai moral yang selaras dengan etika bisnis, misalnya toleransi, kesetiaan, kepercayaan, persamaan, emosi atau religiusitas hanya dipegang oleh pelaku bisnis yang kurang berhasil dalam berbisnis. Sementara para pelaku bisnis yang sukses memegang prinsip-prinsip bisnis yang tidak bermoral, misalnya maksimalisasi laba, agresivitas, individualitas, semangat persaingan, dan manajemen konflik.
- b. Barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis, sampai kepada etika sosio ekonomik menyangkut hak milik dan hubungan sosial. Sistem ekonomi yang berbasis pendidikan etika bisnis berangkat dari kesadaran tentang etika, sedangkan sistem ekonomi lain, seperti kapitalisme dan sosialisme, cenderung mengabaikan etika sehingga aspek nilai tidak



2  
 begitu tampak dalam bangunan kedua sistem ekonomi tersebut. Kini mulai muncul era baru etika bisnis di pusat-pusat kapitalisme. Suatu perkembangan baru yang menggembirakan. Al-Qur'an sangat banyak mendorong manusia untuk melakukan bisnis. (Qs. 62:10,). Al-Qur'an memberi petunjuk agar dalam bisnis tercipta hubungan yang harmonis, saling ridha, tidak ada unsur eksploitasi (QS. 4: 29) dan bebas dari kecurigaan atau penipuan, seperti keharusan membuat administrasi transaksi kredit (QS. 2: 282). Rasulullah sendiri adalah seorang pedagang bereputasi internasional yang 2  
 berdasarkan bangunan bisnisnya kepada nilai-nilai ilahi (transenden).

- c. Tauhid, merupakan wacana teologis yang mendasari segala aktivitas manusia, termasuk kegiatan bisnis. Tauhid menyadarkan manusia sebagai makhluk ilahiyah, sosok makhluk yang bertuhan. Dengan demikian, kegiatan bisnis manusia tidak terlepas dari pengawasan Tuhan, dan dalam rangka melaksanakan titah Tuhan. (QS.62:10).
- d. Sebagaimana telah dikemukakan dalam kajian sebelumnya bahwa nilai agama (nilai-nilai Islami) memiliki nilai yang signifikan dalam membentuk "kesadaran diri" dan implikasinya dalam "*membentuk kepribadian sehat*", tentunya hal ini harus kita renungkan dan kita implementasikan lebih mendalam dalam tataran realitas.
- e. Seseorang yang memiliki kesalahan sosial akan tertanam perilaku yang sudah dijiwai dan nuansai dengan nilai-nilai ibadah puasa itu sendiri. Jika sikap-sikap itu diterapkan dalam membentuk "kepribadian sehat", maka orang yang berpuasa akan senantiasa memegang prinsip-prinsip hidup sebagai amanah dari Allah SWT, akhlak yang terbentuk dari puasa adanya kesadaran akan dirinya sendiri-terhadap orang lain-lingkungan sekitarnya yang seluruhnya dirangkai dalam rangka mencapai keridhoan Allah SWT.
- f. Jadi dalam membangun kesadaran diri dalam konteks nilai agama menuju "kepribadian yang sehat" paling tidak hendaknya dilakukan melalui kajian nilai-nilai agama dan budaya, melalui nilai-nilai agama sebagaimana terungkap diatas hendaknya di upayakan membangun kembali nilai "kesadaran diri" tentang eksistensi diri kita, tujuan diciptakannya diri kita, dan arah perjalanan hidup kita. Sehingga dengan melalui upaya *ini kita akan memahami* diri kita, dan tentunya hal ini membangkitkan tingkat "kesadaran" dalam memahami diri kita sendiri sehingga hal ini berimplikasi juga dalam pembentukan "kepribadian sehat". Sedangkan melalui nilai-nilai budaya diupayakan berbagai bentuk latihan-pendidikan-pembinaan serta pembudayaan "pemahaman jati diri" dalam pembentukan "kepribadian sehat".

### E. Kesimpulan

Berdasarkan pokok-pokok pikiran pembahasan diatas dengan tema "Pendidikan Etika Bisnis melalui Kesalehan Sosial" kami dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Kesalehan sosial adalah merupakan konsepsi dasar tentang hakekat eksistensi manusia dalam upaya meletakkan kembali fitrah kemanusiaan sebagai bagian nur Ilahiah terutama dalam pengembangan pendidikan etika bisnis.
2. Dengan melalui kesalehan sosial manusia dapat merivitalisasi kembali potensi-potensi positif yang pada dirinya, dan merupakan kontribusi dalam pembentukan "kepribadian sehat" yang akan berimplikasi dalam pendidikan etika bisnis
3. Pendidikan Etika Bisnis berbasis kesalehan sosial adalah kepribadian yang memiliki penyesuaian diri yang baik, hidupnya nyaman, selaras di dalam 'inner harmony', dan damai pada orang lain dan diri; memiliki citra self-concept kepribadian sehat;

menerima diri dan orang lain tanpa perasaan bersalah, gelisah, permusuhan, dan tidak merusak diri orang lain; mampu memenuhi hasratnya melalui perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan suara hatinya.

4. Faktor penentu kesalehan sosial dalam pengembangan pendidikan etika bisnis adalah *penentu fisik*: kondisi komponen fisik dan homeostatis, langsung dan tidak langsung, sedangkan *penentu psikis*, dengan ciri positif antara lain : penerimaan diri, pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, ramah lingkungan, berjiwa sosial, emosi yang stabil, hasrat beprestasi, suka pada orang yang baik, proaktif diri (positive thinking), masa kecil yang mantap, dan self-concept yang sehat.
5. Pembentukan nilai kesalehan sosial dalam pengembangan pendidikan etika bisnis memiliki hubungan yang signifikan dengan konsep pengembangan kesadaran diri dengan berbasis nilai agama dan budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an dan Terjemahan. 2002. Saudi Arabia: Mujmma' Al Malik Fahd Li thibaat Al Mushaf Ass-Syarif.
2. Bogdan and Biklen.1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*.
3. Brannen, J. 1997. *Memadu Metode Penelitian (Kualitatif & Kuantitatif)-Terjemahan*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
4. Cendekiawan Muslim, Dosen STAIN. *Ketua MES, Komisi Dakwah MUI Cirebon, Ketua Dewan Dakwah Korwil Cirebon*.
5. Hurlock, Elizabeth Bergner. 1974. *Personality Development*. New York : Mc Graw-Hill Book Company.
6. Lincoln dan Guba (1985 : 37). *Naturalistic Inquiry*. Sage: California.
7. Moleong, Lexy, J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
8. Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

# PENDIDIKAN ETIKA BISNIS MELALUI PENANAMAN NILAI KE SALEHAN SOSIAL

## ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[digilib.iain-palangkaraya.ac.id](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id)

Internet Source

4%

2

[kjksmadani.wordpress.com](http://kjksmadani.wordpress.com)

Internet Source

3%

3

[babat8penyakitmematikan.blogspot.com](http://babat8penyakitmematikan.blogspot.com)

Internet Source

3%

4

[penelitian.stie11april-sumedang.ac.id](http://penelitian.stie11april-sumedang.ac.id)

Internet Source

3%

5

[as.iaitfdumai.ac.id](http://as.iaitfdumai.ac.id)

Internet Source

2%

6

[hajiaryuliana.wordpress.com](http://hajiaryuliana.wordpress.com)

Internet Source

2%

7

[ejournal.uin-malang.ac.id](http://ejournal.uin-malang.ac.id)

Internet Source

1%

8

[dewifitriani21.blogspot.com](http://dewifitriani21.blogspot.com)

Internet Source

1%

9

[repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

Internet Source

1%

|    |                                                                                                  |     |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 10 | <a href="https://repository.uin-malang.ac.id">repository.uin-malang.ac.id</a><br>Internet Source | 1 % |
| 11 | Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II<br>Student Paper        | 1 % |
| 12 | <a href="https://id.wikisource.org">id.wikisource.org</a><br>Internet Source                     | 1 % |
| 13 | <a href="https://caksunan.wordpress.com">caksunan.wordpress.com</a><br>Internet Source           | 1 % |
| 14 | <a href="https://dhadhang.wordpress.com">dhadhang.wordpress.com</a><br>Internet Source           | 1 % |
| 15 | Submitted to Universitas Ibn Khaldun<br>Student Paper                                            | 1 % |

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On